

AGAMA DAN PERDAMAIAN
(Rusdin, S.Ag, M.Fil.I dan M. Hidayat)
UIN Datokarama Palu

Abstrak

Kesadaran manusia akan adanya makhluk lain, merupakan bentuk aksiologi yang terdapat dalam pengakuan normatif pada ajaran agama masing-masing. perdamaian, kesejahteraan merupakan dambaan setiap makhluk Tuhan meskipun secara *sosiokultural teologi* terdapat perbedaan, sebab perbedaan (pluralitas) merupakan naluri Tuhan yang tercerahkan pada masing-masing makhluknya, itulah sebabnya Tuhan memberikan kebebasan untuk memilih sebagai bentuk perlombaan, (*pastabikul al-khaerat*) sispada diantara makhluknya yang masuk finalis dihadapan-Nya .

Pendahuluan

Agama, (*religi*) pada umumnya adalah sistem *credo* (tata keimanan atau keyakinan) atas adanya yang mutlak, serta sistem norma (tata-kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam, sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan¹. Normatifitas agama (keyakinan) sebenarnya memiliki subtansi yang dalam, wawasan dan pemahaman yang luas akan membawa manusia makin menyadari bahwa dirinya memiliki keterkaitan terhadap

¹ [http:// Makna Agama diakses tanggal 03-01-2008](http://Makna%20Agama%20diakses%20tanggal%2003-01-2008)

mahluk lainnya. Dalam pandangan Islam bahwa agama itu adalah fitrah, atau suatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak ia dilahirkan² ini berarti bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari agama, Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya.

Agama, religi dan dien masing-masing mempunyai arti etimologis, memiliki sejarahnya sendiri-sendiri. Akan tetapi dalam arti terminologis ketiga istilah itu mempunyai makna yang sama, yakni mengajarkan manusia tentang kebaikan dan keselamatan. Tidak heran jika salah satu ciri seorang muslim adalah memberikan keselamatan bagi orang lain, sebagaimana dijelaskan Nabi. (*man slama al-muslimu>na minliza>nih wa-yadihi*) siapa yang menyelamatkan orang lain (yang mendambakan kedamaian) dari gangguan lidahnya dan tangannya³. Itulah sebabnya Islam disebut sebagai agama damai, sebab perdamaian merupakan ciri utama dalam ajaran Islam. "*Bagi-mu agama-mu dan bagi-ku agama-ku*" (al-Qafiru>n: 6) Ayat ini menginformasikan bahwa selain Islam, juga ada keyakinan lain, yang senantiasa harus kita fahami dan maknai bahwa keragaman atau pluralitas teologi juga memiliki pengabdian kepada Ilahi dengan cara dan jalam yang berbeda (*eksetoris dan esoteris*). Di ayat lain Al Qur'an surat as-Shaf ayat 9 : "*Dialah yang telah mengutus Rasulnya dengan membawa petunjuk dan*

² M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung Mizan, 1997),h. 375

³*Ibid*, 378

*kebenaran*⁴. Oleh karena kebenaran dalam prespektif Islam merupakan bagian dari sikap karakter dan perilaku manusia sebagaimana Nabi telah merealisasikan ketika di Madinah. Nabi tidak melihat keyakinannya, suku dan golongan bahkan Nabi mengatakan “saya tidak melihat ketampananmu warna kulitmu melainkan isi hatimu” kebijakan berfikir yang dicontohkan seorang utusan Tuhan, merupakan momentum yang sangat mulia ketika umatnya memperaktekan bahwa kedamaian dalam agama sangat didambakan setiap penganutnya. Inilah mungkin yang dimaknai para intelektual religius sehingga membentuk sebuah kajian terkait dengan eksistensi agama-agama dan sering dikembangkan para aktifis perdamaian dengan istilah *multikulturalisme*, dan *pluralisme modern*.

Agama dan Historisitas

Ada tiga pandangan, terkait dengan sejarah Agama-agama, masing-masing memberikan alasan dan pandangan, *Pertama*, Ahli sejarah, Yang menganggap bahwa awal dari istilah agama bersamaan dengan keberadaan manusia di bumi, terlihat ketika nabi Adam As, kemudian nabi Ibrahim As, seterusnya kepada Nabi-Nabi yang lain hingga kepada Nabi Muhammad Saw. Pandangan ini dijelaskan oleh Joesoef Sou'yb, sejarah agama-agama dapat dijumpai berbagai kelompok agama besar dunia seperti; Yahudi, Brahma, Zoroastrian, Budha, Shinto, Khongkucu, Kristen, Islam Muhammad saw, Sikh dan

⁴<http://Makna Agama...>

sebagainya⁵ Istilah agama primitif yang hanya menyembah kepada dewa-dewa mereka menganggap bahwa dewa itu merupakan jelmaan Tuhan, dari sistem menyembah banyak Tuhan, hingga menimbulkan kesadaran menyembah Tuhan yang satu dengan istilah dari "*polytheisme kemonotheisme*" dari syirik ketauhid. Hal ini kita lihat dimasa nabi Ibrahim As ketika sedang mencari Tuhannya, hingga akhirnya menemukan Tuhan yang sejatit itulah Allah swt.

Kedua, Ahli antropologi, Berdasarkan penelitian bahwa istilah agama mulai dibicarakan ketikan para peneliti menemukan sekelompok masyarakat yang sedang melakukan pemujaan terhadap sebua kekuatan atau disebut totemisme. Minat dan pencapain-pencapain penting para ahli filologi terletak pada mitologi, yaitu agama sebagai "*mana*"⁶ terkonsepsualisasikan dan terungkap kata-kata dan ceritra-ceritra⁷. Pernyataan ini membuktikan bahwa konsep agama sebenarnya selalu terkait dengan pemahaman masyarakat yang berada di suatu wilayah, meskipun dalam wacana ini masih bersipat sebuah kepercayaan dan belum dikatakan sebagai agama, namun harus dibuktikan berdasarkan hasil penelitian.

Seperti juga di lakukan Emile Durkheim, tentang dua kelompok suku yang bertikai di Australia, yang

⁵ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama, Besar Dunia* (Jakarta Al-Husna Zikra 1996), h. 12

⁶Mana" dalam dlama sosiologi agama sebagai sebua kekuatan yang menjadi tumpuan keyakinan pada kelompok agama atau keyakinan sebagaiana yng difahami pada suku aborigin di Autralia.

⁷Djam' Annri, *Studi Agama-agama, Sejarah Dan Pemikiran*, (Yogyakarta, 2003), h. 29

memperebutkan masalah *totem*⁸, sebagai bentuk pemujaan, meskipun para peneliti tidak mengatakan sebuah agama, perlu difahami bahwa keberadaan *totem* tersebut orang akan mengatakan ada keyakinan sebagai ciri keagamaan. Pemikiran Durkheim sama dengan apa yang dijelaskan Dr. Nixon" sesungguhnya kita tidak akan menemui diantara orang-orang dahulu kala yang masih liar itu, tentang berkas-berkas agama, begitu juga perasaan-perasaan keagamaan, karena mereka membenci roh-roh jahat yang selalu mengganggu mereka, itulah unsurnya disebut agama mereka⁹ maknanya bahwa lahirnya istilah pengusiran terhadap roh-roh yang dianggap mengganggu merupakan bentuk keyakinan bahwa ada kekuatan yang tidak mengganggu, inilah disebut sebagai kekuatan supra natural positif atau kekuatan pada alam.

Ketiga, Ahli ilmu pengetahuan (*science*), Berdasarkan ilmu perbandingan Agama sekitar tahun 1823-1900 diperkenalkan oleh Max Muller, meskipun sebelumnya suda ada yang melakukan penelitian awal oleh Orientalisme Barat digelar sebgai ahli ketimuran¹⁰. Seperti dijelaskan Karen Armstrong, pada awalnya mereka mengakui hanya ada satu Tuhan tertinggi yang telah menciptakan dunia dan menta urusan manusia dari

⁸Emile Durkheim, *The Ementary Forms of the Religious Life*, Fre Press New York 1992, diterjemahkan "Sejarah Agama-Agama, (Yogyakarta IRCiSoD, 2005), h. 153

⁹ Bryan S Turner, *Agama dan Teori Sosial*, diterjemahkan dari judul aslinya "*Religion and Social Theory* oleh Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta, Ircisod, 2003), h.18

¹⁰Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan* , (Bandung Mizan, 2001), h. 27

kejauhan. Kepercayaan terhadap satu Tuhan tertinggi (disebut Tuhan Langit) karena dia diasosiasikan dengan ketinggian masih terlihat dalam agama-agama suku-suku pribumi Afrika mereka mengungkapkan kerinduan melalui do'a, dan percaya bahwa dia mengawasi mereka dan akan menghukum setiap dosa¹¹ mencermati apa yang dijelaskan Karen Amstrong sebenarnya suda masuk dalam kategori konsep keagamaan dalam bingkai ilmu pengetahuan, meskipun tidak dijelaskan bahwa yang dimaksud adalah konsep ajaran agama, misalnya dia mengatakan kesedihan manusia, dosa dan pencipta sebagai kekuatan yang tunggal, sebenrnya secara tidak langsung bahwa itulah konsep teologi keagamaan meskipun masih terdapat unsur-unsur animisme di dalamnya.

Hingga akhirnya para ahli sejarah maupun ahli ilmu pengetahuan membuktikan bahwa keberadaan agama tidak bisa lepas dari konsep dan metode keyakinan Ibrahim As. konsep keagamaan ini di kembangkan oleh keturunannya dalam hal ini "Agama Yahudi melalui nabi Musa, Agama Kristen melalui nabi Isa dan Agama Islam melalui nabi Muhammad saw. Sehingga dalam Islam Ibrahim disebut dengan "Abul al-Anbiya bapak para Nabi atau Millata Ibrahim" atau hanif bapak yang bijak dalam Kristen, dengan demikian Ibrahim merupakan sumber monoteisme pertama dalam dunia keagamaan.

Nilai Agama Dalam Perdamaian

Secara aksiologi bahwa setiap agama memiliki sejumlah nilai yang harus difahami, sebagai bentuk ajaran

¹¹ Ibid.

atu tuntunan bagi setiap umatnya, kesadaran akan keberadaan seorang penganut agama tentu tidak hanya terjadi begitu saja, bahkan membiarkan dirinya, dan memperkenalkan bahwa dalam setiap agama mengandung makna transendental sebagai bentuk pengabdian. Nilai universal agama merupakan sumber nilai kehidupan dalam masyarakat. Namun secara sosiologis dan historis juga agama sebagai sebuah kenyataan masyarakat, semua mengalami ketegangan antara apa yang disebut partikularitas dan universalitas¹²

Memaknai nilai-nilai religus dalam wacana perkembangan pemikiran manusia membawa pengikutnya menjadi termotipasi bahwa keberadaan suatu agama sebagai bentuk keyakinan, mestinya menjadi momentum dalam memberikan pencerahan dalam kehidupan. Nilai suatu agama sebenarnya tidak bisa diukur atau ditukar dalam bentuk apapun sebab agama merupakan azasi (fitrah) QS:Arrum 30 yang secara teransendental telah memberikan yang terbaik dalam kehidupan manusia, bahwa manusia memiliki substansi yang suci telah ditetapkan sebelum manusia dilahirkan. Kesadaran akan eksistensi sebuah agama tidak hanya cukup mengatakan bahwa agama kami yang benar, namun harus dibuktikan secara empirik.

Sebab pengalaman setiap individu keagamaan akan semakin teruji ketika memberikan kesejukan dan kedamaian dalam lingkungan dimana ia berada. Islam misalnya merupakan agama fitrah, yang telah diangkat dan dipuja oleh penganutnya, bahkan dalam Qs. Al-

¹² Hamka Haq, *Damai ...*,6

Maidah ayat 9 disebutkan sebagai agama yang mulia disisi-Nya. Namun ketika umatnya tidak memberikan yang terbaik dalam bentuk praktisnya maka makna agama akan menjadi hampa, sebab sebua kebenaran agama akan terlihat pada tataran parktisnya. Seperti ungkapan berikut”padahal “agama baru menjadi kongkret sejauh dihayati oleh pemeluknya¹³

Nilai kesejatian

Apa yang dimaksud nilai kesejatian dalam wacana keberagamaan merupakan konsep fitrah dan kesucian semua manusia mengacu pada konsep ketuhanan, olehnya itu Agama dalam wacana kedamaian selalu memberikan yang terbaik sebagai bentuk kesucian dan kesejatian sebab sepanjang sejarah kehidupan manusia belum pernah ditemukan pernyataan dalam agama atau suatu keyakinan teologi bahwa kekerasan, dan kejahatan harus dikembangkan, malah disebut mencegah “*amar ma’ruf nahi mungkar*” sebagai wujud kebijakan Tuhan dalam merespon setiap perlakuan umat manusia.

Olehnya itu ada beberapa hal yang terkait dengan konsep dan nilai-nilai religius dalam kesejatian kehidupan manusia sebagai bentuk kedamaian: **pertama**, Agama sebagai idiologi, sebagai perekat suatu masyarakat karena memberi kerangka penafsiran dalam pemaknaan hubungan-hubungan sosial (*hablum min an-nas*). **Kedua**, Agama sebagai faktor identitas dapat didefinisikan sebagai kepemilikan pada kelompok sosial tertentu,

¹³ Hryatmoko, *Agama Etika Atasi Kekerasan* “Kompas, 17 April 2000, penulis kutip dari Thoha Hamim, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, Surabaya IAIN Sunan Ampel Press, 2007), h. 190

kepemilikan ini memberikan stabilitas sosial, status, dan pandangan hidup sebagai jaminan keselamatan. **Ketiga**, Agama menjadi legitimasi etis terhadap hubungan-hubungan sosial. Hal ini bukan sakralisasi hubungan sosial, tetapi suatu tatanan sosial mendapat dukungan dari agama¹⁴ **Keempat**, Agama tidak memberikan peluang munculnya perbedaan, dalam masyarakat, itulah sebabnya Allah mengingatkan dalam Al-Qur'an "*hendaklah mendamaikan diantara kalian, apa bila ada yang bertikai*. **Kelima**, Masing-masing agama berusaha mencari persamaan-persamaan, misalnya agama berasal dari satu Tuhan yang sama dan diberikan kepada Manusia untuk tujuan yang sama¹⁵ yakni masing-masing menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Membangun kesetaraan dan sikap saling menghargai dan saling pengertian sebagaimana dalam nilai-nilai kesejatiian tersebut, bahwa masing-masing agama (religi) memiliki batas-batas toleransi, yang senantiasa harus difahami dan dimengerti.

Bahwa makna agama dalam prespektif kedamaian merupakan sebuah kemestian senantiasa harus direnungi dan di implementasikan dalam praktek-praktek ritual individu dan kelompok sosial lainnya. Dengan demikian akan melahirkan perasaan senang, damai dan keharmonisan dan keserasian dalam masyarakat.

Hubungan antar Agama sebagai wujud kedamaian

Sebenarnya secara historis hubungan Agama di dunia ini saling terkait, sebab masing-masing penganut

¹⁴Ibid, h.190

¹⁵Hamka Haq. Damai,....,h.187

agama mempunyai keterkaitan sejarah, sehingga hubungan antara satu agama dengan agama lain tentu bersinergi. Hubungan ini sebenarnya terbangun karena adanya dialog yang dilakukan secara terus-menerus sampai mendapatkan saling pengertian, kerjasama atau hubungan antara agama terlihat dalam sebuah hasil pertemuan yang disampaikan oleh Friedrich Heiler "The History of Religion as a way to Unity of Religions" ia menyebutkan usaha menjelaskan kesatuan semua agama sebagai salah satu tugas terpenting ilmu perbandingan agama¹⁶ pernyataan ini mengandung konsekwensi-konsekwensi penting bagi saling hubungan praktis antara satu agama dengan agama lainnya¹⁷ Dengan pernyataan di atas apa yang menjadi asumsi populer dalam diskursus-diskursus tentang ilmu perbandingan agama atau ilmu agama, memberikan isyarat, bahwa semua pemilik agama harus selalu membuka diri (inklusif) dalam rangka kedamaian. Melalui : (1) Menumbuhkan kesadaran bahwa masing-masing agama memiliki persamaan Sejarah khususnya agama Yahudi Kristen dan Islam, sebagai agama keturunan Ibrahim (ketiga agama ini memiliki emosional yang tinggi) (2) Persamaan Budaya, ketiga agama semitik ini memiliki keterkaitan budaya, disebut sebagai budaya helenisme, peninggalan Bizantium, Romawi dan Yunani. (3) Persamaan Geografis, juga ketiga agama ini, berasal dari wilayah yang sama,

¹⁶Proceeding of the XIth International Congress for The History of Religion, Tokyo and Kyoto, 1958 (1960), h. 19, penulis kutip dari "Studi Agama-agama...", h. 160

¹⁷ *Ibid*,

yakni Asia Barat¹⁸. (4) Aktualisasi nilai-nilai keadilan melalui sikap dan perilaku Agama dan budaya. (5) Merespon nilai-nilai kearifan lokal sebagai ikon kelompok masyarakat setempat (budaya setempat)

Membangun semangat dialog terbuka kepada semua agama mempertemukan persamaan-persamaan historis masing-masing agama saling memahami akan semakin terwujud kedamaian. Untuk membangun perdamaian tentu memerlukan proses sebagai sebuah pengorbanan. Pertemuan antar agama dan peradaban dunia menyebabkan adanya saling mengenal satu sama lain. Inilah yang disinyalir dalam Q.S Al-Hujurat 13, (lita arafu) saling mengenal” bukan berarti tanpa persoalan, sebab mengenal merupakan cermin kesadaran yang tinggi. Meskipun masing-masing pihak kurang bersikap terbuka terhadap pihak lain, inilah kesulitannya, sehingga dengan pendidikan budaya damai yang selalu dikumandangkan semoga bisa menjadi motivasi tersendiri bagi semua umat beragama, termasuk Islam.

Emosional Agama

Emosional berasal dari kata "Emosi yang berarti luapan perasaan atau keadaan reaksi psikologis atau gerakan jiwa yang menyebabkan manusia berlaku "religion" atau emosional menyentu perasaan¹⁹ yang berkembang dalam diri seseorang atau kelompok. Sedangkan dalam ensiklopedi umum emosional dijelaskan sebagai prasaan, atau reaksi terhadap sesuatu

¹⁸Sou'yb Agama...,h.13

¹⁹ Puad Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta 1990), h. 228

stimulus sehingga mendorong individu kearah perbuatan kasih sayang dan amarah, atau suatu gangguan yang bersifat oleh adanya reaksi hidup perasaan yang tidak seimbang terlampau keras atau sebaliknya atas rangsangan tertentu dan dianggap sesuai dengan kejadian yang sebenarnya²⁰ Berdasarkan pengertian tersebut maka emosional dalam pandangan ini menunjukkan setiap agama memiliki luapan perasaan, dalam mewujudkan tujuan yang sama serta mengajarkan umatnya kepada hal-hal kebaikan demi keselamatannya.

Disamping itu ia harus menjunjung tinggi dan menjadikan suatu ajaran sebagai komitmen yang tidak bisa di tinggalkan, sebagai doktrin kerohanian atau sebagai wujud emosional teologi dan spiritual, sehingga setiap pemeluknya seperti di kemukakan oleh Prthjof Schun "bahwa setiap agama memiliki substansi²¹ untuk bergerak dan berpotensi untuk tujuan kemuliaan dalam misi ajaran agama yang diyakini masing-masing.

Doktrin dan ajaran agama masing-masing, tidak lepas dari konsep perasaan emosional misalnya agama Yahudi, Sebagaimana diungkapkan Joesoef Sou'eb bahwa agama Yahudi adalah agama tertua di antara lima agama yang menganut keyakinan monoteisme bahwa kodrat Ilahi langsung menurunkan wahyu kepada pribadi pembangunnya²² artinya agama Yahudi ia langsung

²⁰ Pringgogidgo, *Ensiklivedi...*,h.306

²¹Frithjof Schuon, *Islam Filsafat Perennial Understanding Islam Trans DM, Matheson* (London Geroge Allan & Union Ltd), diterjemahkan oleh Muhammad Isa Nuruddin (Bandung Mizan, 1993),h. 25

²²Joesoef Sou'ef, *Agama-Agama Besar Dunia* (Jakarta Al-Husna, 1996),h. 268

memperlihatkan pengaruhnya terhadap dua agama lain dalam bidang keyakinan, yaitu Kristen dan Islam, kedua agama terakhir ini, langsung mengakui dan memuliakan nabi dan Rasul dalam lingkungan agama Yahudi itu²³ Pada perinsipnya bahwa masing-masing agama memiliki sikap "eksklusif dalam rangka mengembangkan ajarannya terhadap manusia.

Sebagaimana halnya dikemukakan oleh John Hick "bahwa klaim kebenaran (eksklusif) mutlak masing-masing agama dan itu berasal dari yang Maha Mutlak, tetapi datang dari perkembangan pengakuan diri masing-masing agama dalam wilayahnya yang tertutup; klaim kebenaran itu berasal dari subyektivitas manusia bukan dari obyektivitas Ilahi²⁴ artinya kebenaran masing-masing agama tidak bisa diartikan bahwa agama tersebut memiliki pemaksaan atau doktrin namun merupakan suatu sikap keagamaan yang bersipat emosional tidak disadari bagi pemeluknya masing-masing. Sehingga ajaran keagamaan pada perinsipnya memiliki sifat eksklusif yang sama dalam mempertahankan eksistensinya masing-masing begitu juga dalam agama Kristen dan Islam. Setiap agama ada nabi yang diturunkan sebagai pembawa berita gembira sekaligus sebagai pemberi keselamatan bagi pengikutnya, termasuk Islam. dapat difahami bahwa emosional agama dapat dilihat dari beberapa aspek

²³ Schuon, *Islam...*, h. 41

²⁴ Adnan Aslan, *Pluralisme Agama Dalam Filsafat Islam dan Kristen Sayyed Husein Nasr dan John Hick*, (Bandung, Alifya 2004), h.159

Pertama. aspek dakwah, dakwah yang dimaksud adalah penyiaran atau disebut juga sebagai propaganda" atau penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangan atau seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama²⁵ sementara dalam pengertian berdakwah adalah mengajak atau menyeruhkan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama misalnya berkhotbah, memberikan penerangan tentang agama²⁶ sementara dalam Islam diungkapkan QS. An-Nahal 128: "serulah mereka kejalan Tuhanmu dengan penuh kebijakan atau hikmah" pengertian ini dapat direnungi bahwa masing-masing agama memiliki karakter dalam rangka menyampaikan dakwahnya sebagai bentuk *evistemologi religius*. Emosional dakwah dalam terma keagamaan, merupakan bagian dari misi yang penuh dengan emosi atau semangat dalam rangka menyampaikan dakwah misalnya dalam ungkapan Nabi "*sampaikanlah kebenaran walaupun hanya satu ayat atau katakanlah walaupun pahit kau rasakan*" atau Islam dengan konsep jihad. Islam dalam misinya merupakan konsep yang mutlak dan bahkan dakwah dikenal sebagai jihad. Inilah merupakan puncak emosional dakwah yang terdapat dalam Islam, akibatnya banyak manusia terporopokasi bahkan menjadi benci.

Begitupula dalam Kristen bahwa klaim kebenaran melalui dakwah merupakan hal yang sangat mendasar sebagaimana ungkapan "Hans Kung, dalam sebua hasil konsili di Patikan pada tahun 1442, dijelaskan "Gereja

²⁵ Hasan, Kamus Besar..., h.181

²⁶ Ibid,

suci Roma tegas-tegas meyakini, bersaksi dan menyatakan bahwa tak ada seorang pun diluar gereja katolik baik orang kafir atau Yahudi atau orang yang tidak beriman tidak juga orang yang terpisah dari gereja akan ikut bersama-sama dalam kehidupan yang kekal, tetapi akan binasa di dalam api kekal yang disediakan untuk syetan dan bentuknya jika orang tersebut tidak bergabung dengan gereja katolik sebelum mati²⁷

John Hick menjelaskan "bahwa klaim kebenaran mutlak masing-masing agama itu tidak berasal dari yang mutlak, tetapi datang dari diri perkembangan pengakuan masing-masing agama dalam wilayahnya yang tertutup eksklusif" atau berasal dari subyektivitas manusia bukan objektivitas Ilahi, ketika agama Kristen, Islam dan Yahudi telah memproklamirkan dirinya bahwa tidak ada jaminan masuk kedalam surga kecauali mengikuti ajarannya maka hal ini menunjukkan suatu sikap yang sangat sulit menerima kenyataan bagi agama lain, pada hal agama lain juga memiliki hal yang sama maka disinilah muncul emosional agama bagi pemeluknya dalam rangka menyebarkan misi-misinya.

Secara tidak sadar dengan penuh semangat bahwa dirinyalah paling benar dan dibenarkan oleh kebenaran yang diyakininya, hingga melahirkan kebencian dan permusuhan, akibat klaim kebenaran yang berlebihan. Pada hal keberagamaan dalam masyarakat merupakan

²⁷ Hendricus, *Desinger (Adolrus Schoun inter)* dalam hal ini dikemukakan oleh Hanskung dalam sebuah dialog keagamaan *Ekstredition Syimbolorum Etofion XXXIV* (Fribur Verlap Hander K.V. 1965), h.714-342

fitriah dan jaminan bagi setiap individu. sebagai jaminan maka sikap emosional dalam menyampaikan dakwah merupakan hal yang penting dalam agama masing-masing, namun harus didasari dengan pertimbangan rasional sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiah dalam sifat pengasih dan penyayang dan nilai kemanusiaan dalam sifat kebersamaan dan toleransi sebagai wujud eksistensi manusia.

Kedua aspek ibadah, Sebelumnya kita harus tahu apa yang dimaksud dengan Ibadah sehingga kita bisa memahami bahwa Ibadah yang dimaksudkan dalam emosional keagamaan adalah hal-hal yang bersifat syari'at seperti dalam pengertian berikut: Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya atau ibadat adalah segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup baik terhadap diri sendiri, keluarga masyarakat maupun terhadap alam semesta²⁸ atau inti setiap ajaran agama masing-masing dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah sebagai wujud penghambaanNya rasa tulus dan ikhlas yang selama ini dijadikan sebagai doktrin yang penuh perasaan atau emosional.

Sebenarnya makna Ibadah dalam setiap agama tidak hanya terfokus kepada perintah Tuhan semata melainkan juga termasuk hal-hal yang berkaitan dengan manusia sebagai substansi ajaran kemanusiaan "hablum min-Allah wahablum min-Annas". Nurcholish Madjid

²⁸ Hasan, Kamus Besar...,h.18-1318

mengatakan Ibadah atau disebut sebagai ritus atau tindakan ritual adalah bagian yang amat penting dari setiap atau kepercayaan²⁹ sebagai wujud penghambaan atau pengabdian kepada Allah seru sekalian alam. Sehingga ibadah dalam suatu agama merupakan hal yang sangat mendasar, seperti dalam ajaran Yahudi dikenal dengan sepuluh perintah Tuhan (*Ten Commandements*)³⁰ yang bermakna sepuluh perintah Tuhan yang diterima langsung Nabi Musa dari "Yahuwa" Tuhan, kalau dalam Islam disebut sebagai azaz Aqidah, atau syariat, kebaktian dalam Kristen yang harus dijalankan dan ditaati manusia sebagai penganutnya. Agama tanpa ibadah tidak memiliki kualitas ritual dalam pengabdianya kepada Tuhan yang diyakini, sehingga seorang betul meyakini ajarannya maka semakin melahirkan kesadaran, seperti inilah disebut sebagai orang bertakwa atau orang yang beriman.

Emosional dalam Ibadah sebagaimana disebutkan dalam Alquran berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabikul khaerat*) kemudian dalam ayat lain juga dikemukakan bahwa sesungguhnya bangsa jin dan manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah, karena

²⁹ Nurcholis Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban*, (Jakarta Paramadina 2000),h 68

³⁰ Adapun isi dari sepuluh perintah Tuhan (*Ten Commandements*) adalah : 1.Jangan memuja ilah lainnya di luar Yahuwa (Allah), 2. Jangan membuat patung maupun ukiran, 3. Jangan menyebut nama Yahuwa dengan sia-sia (tidak ikhlas) 4. Muliakan hari sabat 5. Hormati Ibu bapak 6.Jangan membunuh 7. Jangan berbuat zina 8.Jangan mencuri, 9.jangan melakukan kesaksian dusta, 10.Jangan menginginkan hak milik orang lain tanpa hak" dikutip dalam buku Agama-agama besar di Dunia oleh Joesoef Sou'yb.,h. 27)

itu Ibadah pada dasarnya merupakan tanggung jawab yang harus diterima bagi setiap pemeluknya termasuk Islam. Misalnya salat, puasa haji dan sebagainya. Nurcholish Madjid kembali mengatakan ibadah dapat juga disebut sebagai ritus, atau tindakan ritual, merupakan bagian yang terpenting dalam sikap keagamaan³¹ dari sudut kebahasaan ibadat berarti pengabdian atau penghambaan pada Allah. Karena itu ibadah dalam pengertian luas mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam kehidupan di dunia.

Dalam pengertian yang lebih luas tentang ibadah sebagaimana juga umumnya dipahami dalam masyarakat, dengan emosional pemeluk agama dalam menjalankan syariatnya kadang tidak bisa dikendalikan apa lagi menyangkut hal-hal yang bernuansa sepirtual sebagai ukuran keimanan. Ketiga, Aspek Keselamatan dan Masuk Surga, aspek ini merupakan sebagai wujud dan luapan emosional yang sesungguhnya, demi mencapai kebahagiaan dan keabadian di dalam surga. Dambaan bagi setiap pengikut atau pemeluk masing-masing keyakinan sehingga mereka betul-betul terfokus kepada Ibadah ritual semata, sehingga persoalan-persoalan duniawinya kadang-kadang terlupakan, aspek emosional ini banyak diganrunji para pelaku spritual (sufisme bagi Islam) dan agama lain mistisisme³², yang memahami bahwa kehidupan ini hanyalah sementara sehingga emosi spiritualnya hanya tertuju kepada kehidupan terakhir,

³¹ Madjid, *Islam Doktrin*, h.57

³² arun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta Bulan Bintang, 1973), h.56

dizaman modern pun juga muncul kelompok Islam yang revivalis, yang mengajak manusia mencari kehidupan untuk akhirat. Intinya emosional ini adalah bagaimana seorang yang menjalankan perintah-Nya bertemu dengan Tuhan dan masuk surga.

Unsur Kesamaan dalam Agama.

Sebuah literatur berjudul "Atlas Budaya Islam" Karya Ismail Raji Al-Faruqi bersama Istrinya Lois Lamy Al-Faruqi" dengan lugas menjelaskan "Bersama Hanifisme (Keturunan Ibrahim), agama monoteistis dan etika dari zaman Arabia Pra-Islam, Yudaisme (Yahudi), Kristen dan Islam merupakan kristalisasi dari satu kesadaran agama yang sama yang esensi dan intinya adalah satu dan sama, kesatuan kesadaran agama ini dapat dengan mudah difahami oleh ahli sejarah peradaban Timur dekat kuno³³ sementara dalam kitab Zabur (perjanjian lama istilah dalam agama nasrani), Kitab injil (perjanjian baru), dan kitab Suci Alquran dalam Islam.

Ketiga kitab tersebut pasti memiliki keterkaitan paling tidak memiliki kesamaan-kesamaan sebagai wujud khasanah amanat Allah untuk masing-masing umat, seperti dalam Qs. 16: 36 "*dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat*" dalam ayat ini sangat jelas bahwa setiap umat ada yang menuntun sebagai juru selamat. Karena itu kesamaan-kesamaan agama merupakan hal yang sangat substansi yang bisa difahami

³³ Ismail Raji Al-Faruqi, Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah peradaban Gemilang*, diterjemahkan dari Judul aslinya "*The Cultural Atlas of Islam*", Macmillan Publishing Company (New York. Bandung Mizan 1998), h.224

dengan menggunakan analisa filosofis artinya memerlukan cara berfikir yang jernih, yang jelas dalam sejarah agama-agama pasti memiliki latar belakang yang sama. Adapun kesamaan yang dimaksud adalah: **Pertama**, Kesamaan Geografis/Wilayah, Ketiga Agama besar muncul dan berkembang memiliki geografis yang sama misalnya agama yahudi dan Nasrani kedu agama ini sangat jelas masing-masing sebagai petunjuk umat Yahudi dan Yesus (Isa) sendiri berasal dari keturunan Yahudi" dalam satu wilayah yang sama yaitu di Palestina, (Yerusalem) karena itu kalau dilihat dari segi geografis atau wilayah maka secara tidak langsung ditemukan persamannya "dapat dilacak dalam literatur kuno dan didukung oleh kesatuan geografisnya, bahasanya karena itu mereka disebut semitik, demografinya, sejarah dan ekspresi artistiknya³⁴ pemahaman kita bahwa kesamaan geografi atau wilayah sangat terlihat ketika masing-masing agama memberikan klaim bahwa Palestina merupakan kota histories yang religius sebagai wilayah peninggalan agama semitik, Yahudi, Kristen dan Islam berada pada wilayah yang sama yakni Asia Barat.

Disamping itu ketiga Agama ini mengklaim bahwa dirinyalah pewaris Agama Ibrahim sebagai nenek moyang monoteisme. Yerusalem atau Palestina merupakan kota peninggalan nabi Musa, Sulaiman dan nabi Daud seperti diungkapkan dalam literatur "Tiga Agama Satu Tuhan" dan Satu Kota Tiga Tuhan" masing-masing dalam buku ini menjelaskan suatu proses perjalanan sejarah panjang umat manusia dalam menapaki agama leluhurnya. Orang

³⁴ Ibid,

Yahudi dan orang Palestina meskipun sekarang masing-masing berupaya keras mencari hal-hal yang dianggap berbeda antara kedua etnik ini, tetapi dalam kenyataannya mereka banyak memiliki kesamaan bukan hanya secara fisik tetapi juga secara budaya³⁵ kenyataannya dalam sejarah ternyata memiliki kesamaan, bahkan dalam Al-Qur'an diungkapkan bahwa Ibrahim adalah "Abul Anbiyai" berdasarkan kenyataan sejarah ini berarti Ibrahimpun disebut "Bapak Para Nabi"³⁶ Oleh karena itu sering kita asumsikan bahwa Abraham dan Musa merupakan Bapak orang yang beriman jelmaan ketiga agama yang senantiasa memberikan jaminan kepada pengikutnya.

Kedua, Kesamaan Budaya, Yang dimaksud dengan Budaya "adalah keseluruhan warisan sosial yang dapat dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, terdiri dari pada kebendaan, kemahiran teknik, fikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu³⁷ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Budaya adalah Fikiran, akal budi dan hasil, atau adat istiadat menyelidiki bahasa atau sesuatu mengenai kebudayaan yang suda berkembang atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah atau sikap keyakinan dan perasaan yang mendasari atau kecenderungan manusia mendapatkan kehidupan yang

³⁵Taufuqulhadi, *Ironi Satu Kota Tiga Tuhan Deskripsi Jurnalistik Di Yerusalem*, (Jakarta Paramadina, 2000),h.13

³⁶Norcholish Madjid, Dkk. *Tiga Agama Satu Tuhan, Sebuah Dialog*, (Bandung Mizan, 1999), h. xvi

³⁷ Pronggodogdo, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta, Kanisius, 1991), 181

sepadan baik berbentuk psikologis maupun keorganisasian³⁸

Dari pengertian budaya sebagai "warisan sosial atau sebagai hasil usaha manusia, dimasa kekuasaan Bizantium atau Romawi dan Yunani Kuno telah banyak meninggalkan budaya terhadap Nabi Isa As atau Yesus, sementara dalam diri Nabi Muhammad juga banyak meninggalkan tradisi atau budaya yang terdapat pada zaman Jahiliyah, zaman ini telah melahirkan masyarakat yang menyembah berhala sebagai Tuhan bangsa Jahiliyah, kita ketahui dalam sejarah bahwa agama Yahudi dan Kristen, yang dianut Kaisar Byzantium dan Persia, merupakan dua pusat kerajaan yang berkuasa selama Ratusan tahun hingga lahir Isa atau Yesus. Peninggalan kedua kerajaan ini telah mewariskan kepada bangsa arab.

Pada mulanya masyarakat Bizantium dan Romawi merupakan keturunan bangsa Yahudi yang menyembah Tuhan yang disembah Musa As, mereka percaya bahwa ada dewa tertinggi dari dunia kedewataan³⁹ yang dimaksudkan adalah Tuhan yang disembah nenek moyangnya Nabi Ibrahim As, sebagai Bapa para Nabi yang menyembah Allah Swt. Ketiga tradisi kekuasaan masing-masing telah meninggalkan kenangan budaya yang cukup panjang seperti dijelaskan oleh Herodotus (484-425), tentang tradisi keagamaan bangsa Mesir atau Babilonia dan Persia kuno⁴⁰

³⁸ Hasan, *Kamus Besar*....,149

³⁹ Karen Armstrong, *Islam A Short Hitori, Sepintas Sejarah Islam, diterjemahkan oleh, Ira Puspita Rini, (The Oxford History Of Islam, 2002), h.3*

⁴⁰ Djan'anuri, *Studi Agama*....,h. 2-3

Akibatnya telah mewariskan budaya dikalangan Kristen maupun Islam, misalnya dizaman Romawi atau Bizantium telah banyak memberikan pengaruh sebagai keyakinan bagi Nasrani percaya kepada dewa yang dipengaruhi agama "*Majuzi* atau *Zoroaster*" dan bahkan mereka mempercayai *sinkritisme*⁴¹ kepercayaan ini terjadi dikalangan Islam, misalnya Suhrawardi Almaqtul, sufi yang terbunuh (587 H/1191 M) "mengatakan bahwa semua paham atau keyakinan memiliki tujuan yang sama yakni mencari kebenaran Tuhan⁴². Namun yang paling penting untuk diketahui dalam kesamaan budaya adalah munculnya berbagai aliran pemikiran yang merupakan hasil pengaruh dan budaya Romawi dan filsafat Yunani. Yang telah mewariskan budaya pengetahuan yang tinggi sehingga lahir berbagai aliran filsafat seperti Filsafat Yahudi, Kristen dan Filsafat Islam khususnya dizaman pertengahan.

Sekitar pertengahan abad 5-6 Sm. Athena menjadi pusat baru seluruh kebudayaan Yunani dalam bidang politik, Athena memainkan peranan besar dibawah pimpinan Prikles. waktu itu filsafat pun berpusat di Athena Yunani⁴³ "Setelah Filsafat Yunani mengalami

⁴¹Sinkritisme, dalam bahasa Inggrisnya *Syncretism*, Yunani *Synkrisis* yakni (campuran, paduan, gabungan, bersama, kesatuan) penyatuan atau upaya penyatuan ideologi-ideologi yang bertentangan kedalam suatu kesatuan pikiran dan/atau ke dalam suatu hubungan sosial yang harmonis, kerja sama (lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2005),1012, lihat juga *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ke empat*, penerbit Diknas Jakarta 2008),1314

⁴² Ibid

⁴³K.Bertens, *Rinksana Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyaarta Kanisius, 1993), h.11

kemegahan dan kejayaannya dengan hasil yang sangat gemilang sehingga Yunani, dalam pandangan sejarah merupakan titik tolak peradaban manusia di dunia.

Maka giliran selanjutnya adalah warisan peradaban Yunani jatuh ketangan kekuasaan Romawi. dikota inilah melahirkan berbagai kebudayaan kesusastraan latin, kesenian dan arsitektur⁴⁴ termasuk politik maupun keagamaan sebagai suatu asimilasi kebudayaan dalam dunia pengetahuan zaman Roma dan Yunani termak Persia. Dari beberapa ilustrasi yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kesamaan budaya merupakan bukti nyata yang tidak bisa diingkari baik dari kaum yahudi, Kristen maupun Islam ketiga agama ini telah terwarisi berbagai khasana pengetahun sebagai budaya berasal dari kerajaan Sebelum Masehi atau dikenal dengan istilah masa helenisme ilmu pengetahuan.

Ketiga, Kesamaan Sejarah, Kesamaan sejarah yang dimaksud adalah memiliki keturunan yang sama, "Alquran menyebutkan untuk setiap kelompok manusia ada rasul, Sejak Nabi Adam merupakan bapak umat manusia. Sebagian para rasul yang kisahanya diturunkan dalam Alquran adalah tokoh-tokoh Taurat dan Injil (perjanjian lama dan perjanjian baru), dan semua berasal dari kalangan bangsa-bangsa semith di Timur tengah⁴⁵ Ahli Sejarah mengungkapkan sebagian besar para rasul ini adalah keturunan Nabi Ya'qub, (yang bergelar Isra'il)

⁴⁴ Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000), h.64

⁴⁵ Madjid, *Tiga Agama...*,h. xv

nabi Ya'qub adalah putra nabi Ishaq sedangkan Nabi Ishaq adalah putra Nabi Ibrahim⁴⁶. Ibrahim disebut Bapak para Nabi (*abul-anbiyah*) dalam Islam Ibrahim merupakan nabi yang memiliki keyakinan yang sama dengan Nabi Muhammad Saw terlihat dalam ritual idul kurban atau hari penyembelian Ismail, sementara dalam Agama Yahudi dan Kristen Ibrahim digelar dalam Alkitab sebagai bapak orang beriman dalam tiga tradisi Agama. Dengan demikian kesamaan sejarah dalam agama Ibrahim merupakan rangkaian titik temu ketiga agama semitik "Yahudi Kristen dan Islam. Dari struktur sejarah Yahudi kita lihat yang bersumber dari dua belas suku dan yang tersebar diberbagai wilayah Mesir dan Mesopotamia, "Maka Yusuf pun membawa ayah dan saudara-saudaranya untuk berdomisili di Mesir dengan segala keistimewaan hidup dan tanah-tanah yang paling subur (*mesopotamia*)⁴⁷

Disinilah keturunan Nabi Ya'qub, berkembang selama ratusan tahun, hingga akhirnya lahir Nabi Musa As. Alquran menyebutkan, untuk setiap kelompok manusia ada rasul yang dapat membimbingnya "Qs. An-Nahal (16) :36 dan Qs.Ar-Ra'du (13):7 "*Setiap umat kami*

⁴⁶ Ishaq adalah putra Ibrahim As dari isterinya yang pertama Sarah, sedangkan Ismail juga putra Ibrahim dari Isterinya yang kedua St. Hajar. Kemudian nabi Ibrahim pun wafat dengan menempatkan putranya yang pertama, Ismail di Negeri Hijaz (mekah) dan menempatkan puteranya yang kedua Ishaq di negeri Kan'an dan dari Ishaq inilah lahir dua orang putra yaitu Isu dan Ya'qub yang dipanggil dengan nama Isra'il dari situlah kemudian muncul keturunan bani Isra'il (Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama Yahudi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996),h. 21

⁴⁷ *Ibid.*,h. 25

sudah mengutus seorang Rasul, Dan pada setiap golongan ada seorang memberi bimbingan. Kedua ayat ini dapat dipahami sesungguhnya Allah Swt, telah memberikan petunjuk kepada umatnya dengan maksud supaya manusia itu dapat menjalankan hidupnya dengan harmonis baik kepada Tuhan maupun kepada Sesama manusia.

Kesamaan sejarah dalam memperjuangkan kalimat tauhid yang dialami Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad Saw, sebagai sebuah proses dalam memperkenalkan ajaran Tuhan. Bahwa ketiga-tiganya mempunyai tujuan dan harapan yang sama terlihat dalam masing-masing kitab "kitab Taurat (*Old Testament*) atau perjanjian lama. Dalam kitab keluaran (*Exodus*), berisikan kisah keluaran bani Israil dari penindasan Pharaoh di tanah Mesir dibawa pimpinan nabi Musa As dan berada di padang tiah⁴⁸ semenanjung Sinai selama 40 tahun dan menganjak Musa dengan "Yahuwa" (Allah Maha Esa dalam bahasa Ibrani) dan diturunkan sepuluh perintah Tuhan atau (*Ten Commandments*)⁴⁹ sepuluh perintah Tuhan merupakan perjanjian secara syariat bagi umat Yahudi dengan Yahuwa atau Allah Swt (Islam). Sementara dalam agama Kristen juga diungkapkan dalam Al-Kitab pada surat, Yohanes 8 :

⁴⁸Padang tiah.. yang dimaksud adalah sebuah tempat yang diapit dua gunung di Sinai dimana Nabi Musa berdoa supaya bertemu dengan Tuhannya, bahkan Nabi Musa berusaha memanjat gunung tersebut hingga akhirnya Musa hanya mampu melihat cahaya, sehingga dengan umatnya bertahan ketempat itu hingga berpulu tahun.

⁴⁹ Sou'yb, Agama Besar ..., h. 272-273

"Bapa kami adalah Abraham (Ibrahim) kata Yesus kepada mereka, jikalau sekiranya kamu anak-anak Abraham (Ibrahaim), tentulah kamu mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh Abraham (Ibrahim), tetapi yang kamu kerjakan ialah berusaha membunuh aku, aku seorang yang mengatakan kebenaran kepadamu yaitu kebenaran yang kudengar dari Allah dan pekerjaan yang demikian itu tidak dikerjakan oleh Abraham (membunuh maksudnya), Yesus berkata lagi kepada mereka jikalau Allah adalah Bapamu kamu akan mengasihi Aku sebab Aku keluar dan datang dari Allah, dan Aku keluar bukan kehendakku sendiri melainkan Dia yang mengutusku⁶⁰

Dikalangan Muslim penghormatan kepada Isa sangat tinggi, karena al-Qur'an menyatakan kebenaran akan keberadaan Isa. Kitab Suci berbahasa Arab ini senantiasa memperlakukan Isa secara positif, dan menyebutnya bahwa Isa bukan saja memiliki kedudukan yang tinggi sebagai nabi, namun juga kedudukan manusiawi tertinggi sebagai rasul" perlu diketahui bahwa penutup kesucian adalah gelar yang diberikan kepada Isa, karena dia diakui memperlihatkan kesucian dalam tingkat tertinggi⁶¹ Seperti pengakuan seorang pendeta kristiani Nestor bernama "Timothy, "Muhammad patut dipuji dan ia pun berjalan dijalan para nabi karena dia mengajarkan keesaan Tuhan, dan mengajarkan jalan amal baik dia

⁶⁰Al-Kitab, Yohanes 8, *Keturunan Abraham (Ibrahim) yang tidak berasal dari Allah*, (Jakarta Lembaga Alkitab Indonesia, 1996), h.132

⁶¹*Ibid.* h.14

menentang keberhalaan dan kesyirikan dan mengajarkan tentang Tuhan, Firman-Nya dan Ruh-Nya dia menunjukkan semangatnya memerangi berhala melalui pedang, seperti Ibrahim dan "Musa" dia lebih memilih meninggalkan kaum kerabatnya daripada menyembah berhala⁶²

Dalam tradisi yahudi Ibarahim (Abraham) merupakan yang pertama dari ketiga bapak bangsa (*patriark*) Ibrahim tokoh yang memperkenalkan paham monoteisme, dalam "Q.s Al-Hajj 22: 78 Ikutilah Agama Ayahmu Ibrahim" disamping itu dalam kitab "Kejadian juga diungkapkan mencakup pandangan satu Tuhan yang ditemukan oleh Ibrahim, penolakannya pada pemujaan berhala dan kepergian Ibrahim dari tanah kelahirannya serta politeisme yang berkembag disana dan bisa dikatakan Ibarahim (Abraham) tidak saja membuka lembaran baru dalam sejarah bangsa Israel dan masyarakat Yahudi, ia bahkan memulai sejarah dunia yang baru dalam risalah ketuhanan.

Kesimpulan

Mencermati setiap agama yang diturunkan Tuhan. masing-masing mengajarkan bagaimana manusia itu berbuat baik. Sebab kebaikan, atau pengabdian merupakan cerminan ketaatan semua penganut agama. Kedamaian, keselamatan dan kebahagiaan adalah tujuan hidup yang diajarkan dalam keyakinan. Damai semua ajaran agama, merupakan ungkapan yang harus direspon secara aksiologi, karena di dalamnya terkandung kesadaran kognitif sebagai kualitas ketakwaan kepada sang pencipta.

⁶²*Ibid.* h.15

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*, Bandung Mizan, 2001
- _____.Karen. *Islam A Short History, Sepintas Sejarah Islam*, diterjemahkan oleh, Ira Puspita Rini, Oxford History of Islam, 2002
- Aslan, Adnan. *Pluralisme Agama Dalam Filsafat Islam dan Kristen Sayyed Husein Nasr dan John Hick*, Bandung, Alifya 2004
- Bertens, *Rinksana Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta Kanisius, 1993
- Djan'anuri, *Studi Agama-Agama Sejarah dan Pemikiran* Yogyakarta Pustaka Risalah, 2003
- Haryatmoko, *Agama Etika Atasi Kekerasan* "Kompas, 17 April 2000,
- Thoha Hamim, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, Surabaya IAIN Sunan Ampel Press, 2007
- Hasan, Fuad. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke II*, Jakarta Balai Pustaka, 1991
- Hendricus, Desinger (Adolrus Schoun inter) dalam hal ini dikemukakan oleh Hanskung dalam *sebuah dialog keagamaan* Ekstredition Syimbolorum Etofion XXXIV, Fribur Verlap Hander K.V. 1965
- Madjid, Norcholish. Dkk. *Tiga Agama Satu Tuhan*, Sebuah Dialog, Bandung Mizan, 1999
- _____.*Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarata Paramadina, 1992
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1973

- Procending of the XI th *International Congres for The History of Religio*, Tokyo and Kyoto, 1958
- Pronggodogdo, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta, Kanisius, 1991
- Raji Al-Faruqi, Ismail. et.al, *Atlas Budaya Islam*, Menjelajah Khazanah peradaban Gemilang, diterjemahkan dari Judul aslinya "*The Cultural Atlas of Islam*, Macmillan Publishing Company New York. oleh Ilyas Hasan, Bandung Mizan 1998
- Schuon, Frithjof. *Islam Filsafat Perenial Understanding Islam Trans DM*, Matheson London Geroge Allan & Union Ltd diterjemahkan oleh Muhammad Isa Nuruddin Bandung Mizan, 1993
- Shihab, Qurish. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung Mizan 1997
- Sou'ef, Joesoef. *Agama-Agama Besar Dunia*, Jakarta Al-Husna, 1996
- Taufuqulhadi, *Ironi Satu Kota Tiga Tuhan Deskripsi Jurnalistik Di Yerusalem*, Jakarta Paramadina, 2000
- Turner, Bryan S. *Agama dan Teori Sosial*, diterjemahkan dari judul aslinya "*Religion and Social Theory* oleh Inyiaik Ridwan Muzir, Yogyakarta, Ircisod, 2003
- [www//http:Makna Agama diakses 03-01-2008](http://www/Makna Agama diakses 03-01-2008)